

PERKEMBANGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

DEVELOPMENT OF INDONESIAN RICE IMPORTS

Feby Musti Ariska¹⁾ dan Bagus Qurniawan²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email : feby.fe22@gmail.com

Abstract : *This study aims to analyze how rice imports have grown in Indonesia. This research was a descriptive case study of Indonesia. The data of development of the rice imports was collected from the last ten years (2010-2019). The data used are secondary sources of data from the Agency for Central Statistics (BPS). Base on the data rice imports in Indonesia have fluctuated, especially from 2018 to 2019. Several factors influenced the increasing amount of imported rice in Indonesia, including population growth as well as an increase in domestic rice prices. As a result the amount of consumption is higher than the quantity of rice produced.*

Keywords : *consumption, grown, indonesia, production, rice import*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan impor beras di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan studi kasus di Indonesia. Data perkembangan impor beras yang diamati dalam batas waktu 10 tahun terakhir (2010-2019). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data yang diobservasi, impor beras di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga 2019. Beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat impor beras di Indonesia, diantara lain pertumbuhan penduduk serta harga beras dalam negeri. Akibatnya tingkat konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat produksinya.

Kata kunci : impor beras, indonesia, konsumsi, perkembangan, produksi

I. PENDAHULUAN

Salah satu negara yang melimpah akan potensi alam baik pertanian maupun peternakan adalah negara Indonesia (Lestari dkk. 2021). Negara Indonesia disebut juga sebagai negara

maritim dan termasuk negara agraris, karena bidang pertanian menjadi komoditi pangan utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Komoditi hasil pertanian sangat berperan penting bagi perekonomian nasional. Konsep pembangunan pada

pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan status ekonomi para petani (Lase & Lestari, 2020a). Namun, faktanya Indonesia yang merupakan negara yang sedang berkembang, masih mengalami kendala khususnya di bidang pangan (Lase & Lestari, 2020b), sebelumnya Indonesia pernah meraih predikat swasembada pangan pada tahun 1984-1986 di tengah konsumsi nasional pada saat itu hanya 25 juta ton dan terdapat surplus atau penurunan 2 juta ton, sebelum sekarang menjadi negara pengimpor beras. Negara Indonesia pada tahun 2014 masih menjadi negara produsen beras tertinggi ke tiga tingkat dunia setelah Tiongkok dan India. Hal ini memperlihatkan betapa besarnya produksi beras Indonesia pada masa tersebut. Pada tahun 2018, produksi padi Indonesia mencapai angka 59 juta ton dan pada tahun 2019 produksi padi Indonesia menurun menjadi 54 juta ton. Namun semenjak tahun 2000 Indonesia tercatat tidak pernah absen dalam mengimpor beras. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan *stock* beras Indonesia.

Ungkapan “belum makan kalau belum makan nasi” itu sangat tepat untuk penduduk Indonesia. Hal ini yang mendorong ‘Indonesia sebagai konsumen beras terbesar di dunia. Inilah

yang melatarbelakangi kenapa sampai saat ini Indonesia masih mengimpor beras meskipun tercatat sebagai produsen beras. Jumlah penduduk Indonesia yang banyak dengan tingkat konsumsi tinggi menjadi alasan tingginya impor beras nasional. Kebutuhan beras belum bisa tertutupi apabila hanya mengandalkan atau bergantung pada produksi dari dalam negeri. Bercermin dari tingkat konsumsi, di Indonesia seluruh konsumsi beras per kapita tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Tingkat konsumsi komoditi beras di Indonesia dapat mencapai hampir 120 kg/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya sekitar 60 kg/tahun.

Selain tingkat konsumsi penduduk Indonesia yang tinggi, penyebab Indonesia mengimpor beras yakni adanya pengalihan fungsi lahan. Lahan pertanian yang awalnya dijadikan sebagai lahan pertanian di ganti menjadi lahan untuk bidang industri, kawasan perdagangan, sarana publik, perumahan dan sebagainya. Banyaknya fenomena alih fungsi lahan sangat berdampak terhadap bidang pertanian salah satunya dalam hal penyediaan beras nasional. Konversi atau alih fungsi tanah pertanian untuk ketahanan pangan merupakan suatu intimidasi sangat serius sedangkan dampaknya terhadap

ketahanan pangan bersifat permanen. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan observasi untuk menjabarkan perkembangan impor beras di Indonesia pada batas waktu 10 tahun.

II. METODE

Metode analisis yang dilakukan yakni metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan memberikan gambaran dan deskriptif tentang situasi-situasi social, gejala, peristiwa, dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana mestinya (Nasution, 2011). Data observasi diperoleh dari data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini akan memperlihatkan perkembangan impor beras yang terjadi di Indonesia dalam batas waktu 2010 - 2019 (10 tahun).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

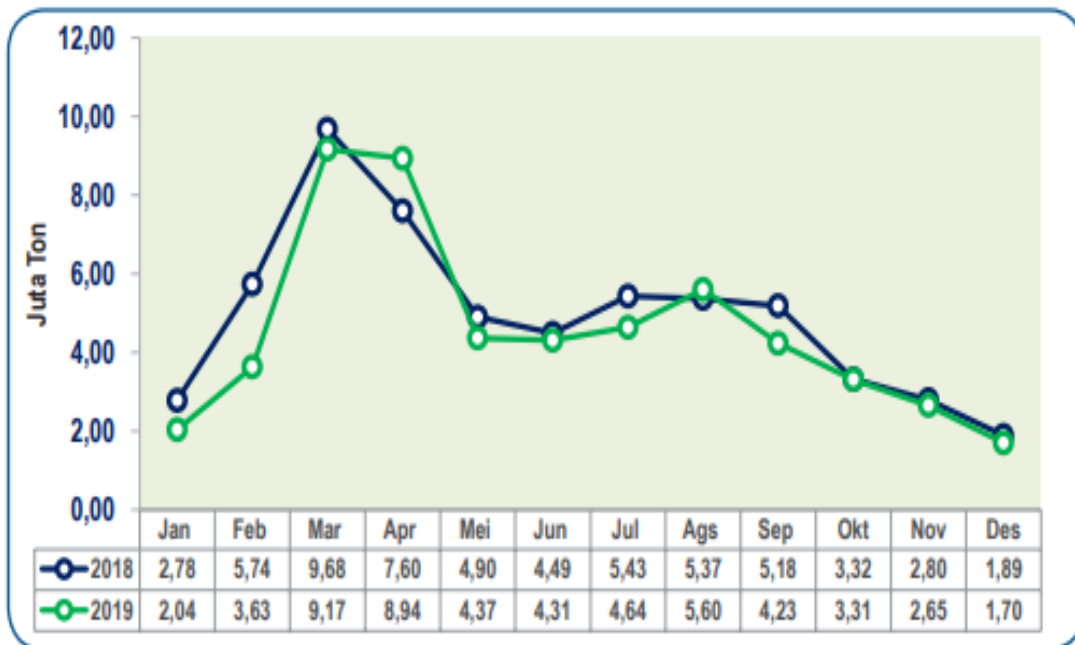
Badan Pusat Statistik mencatat semenjak tahun 2000 sampai dengan sekarang Indonesia tidak pernah absen dalam mengimpor beras, meskipun Indonesia telah menjadi produsen terbesar produsen beras terbesar dunia. Namun, Indonesia masih mengimpor beras dari beberapa negara produsen

beras terbesar lainnya seperti Myanmar, India, Vietnam, Thailand dan beberapa negara produsen beras lainnya. Jalan pintas yang cenderung dilakukan pemerintah Indonesia yakni dengan cara mengimpor, mengingat Indonesia sebenarnya mampu untuk melakukan swasembada pangan karena memiliki potensi lahan yang luas dan subur. Potensi lahan tidak berarti apabila pemanfaatan tidak dilakukan secara maksimal. Fenomena impor komoditas pangan sangat disayangkan, mengingat Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris dengan lahan pertanian yang luas dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini Indonesia masih sangat sulit untuk berhenti mengimpor komoditas pangan, karena produksi untuk memenuhi konsumsi dalam negeri masih belum mencukupi. Usaha untuk menghentikan keran impor beras di Indonesia sebaiknya mulai dirancangan. Selain itu, Indonesia juga dituntut untuk memaksimalkan bidang pertanian untuk memproduksi makanan olahan. Usaha dalam mempercepat atau mensukseskan program ketahanan pangan menjadi realitas (Kotler & Keller, 2011). Pemerintah Indonesia perlu melakukan adopsi atau mengambil kebijakan yang telah ada dan diterapkan oleh eksportir pangan dunia, dan diantaranya adalah

memberikan interpretasi atau proteksi serta subsidi atau bantuan kepada petani dan produsen-produsen makanan yang ada di dalam negeri. Indonesia diharuskan bijak memikirkan cara agar sumber karbohidrat atau pangan yang dibutuhkan manusia tidak hanya bergantung pada beras saja, namun itu juga sangat sulit karena kebiasaan

masyarakat Indonesia yang mayoritas mengkonsumsi beras karena aspek budaya dan aspek regulasi. Konsep integrasi pertanian menjadi suatu sistem yang berkesinambungan dalam menghadapi permasalahan (Lase dkk., 2019).

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Indonesia, 2018-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1. Rataan perkembangan produksi padi (GKG) di Indonesia (2018-2019)

Produksi padi pada tahun 2019 mencapai 54,60 juta ton GKG, atau bisa dikatakan mengalami surplus sebanyak 4,60 juta ton (7,76 %) dibandingkan dengan produksi padi tahun 2018. Pada tahun 2018 ke 2019 terjadi penyusutan produksi pada bulan Februari sebesar

2,11 juta ton dan titik produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan rata-rata sebesar 9,42 juta ton (Gambar 1). Peningkatan produksi tertinggi pada 2018 dan 2019 terjadi pada Maret dengan masing-masing 9,68 juta ton dan 9,17 juta ton, sedangkan produksi

terendah pada 2018 dan 2019 terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 1,89 juta ton dan 1,70 juta ton.

Aspek yang diduga menyebabkan Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri adalah produksi padi yang menurun sehingga harga beras domestik juga mengalami kenaikan. Kenaikan harga pada beras lokal akan meningkatkan permintaan impor beras karena adanya faktor substitusi. Faktor substitusi tersebut menggambarkan perilaku konsumen pada saat terjadi kenaikan harga, akan mengganti komoditi tersebut dengan komoditi yang lebih murah. Pada kendala harga barang domestik mengalami kenaikan, maka konsumen akan menggantinya dengan produk impor serupa dengan harga yang lebih murah dan terjangkau (Syamsudin, 2013). Berdasarkan Tabel 1, Indonesia paling banyak menerima suplay beras dari negara Pakistan dan Myanmar. *Tren* impor beras di Indonesia tiap tahunnya mengalami fluktuatif. Pada tabel tersebut, impor beras tahun 2018 ke 2019 mengalami surplus yang cukup signifikan. Tahun 2019 impor yang paling rendah berasal dari Tiongkok yaitu sebesar 24,3 ton dan yang paling tinggi berasal dari Pakistan sebesar 182.564,9 ton. Selain itu, peningkatan angka jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya

menyebabkan peningkatan impor beras dari luar negara lebih tinggi. Laju pertumbuhan penduduk tercatat mengalami penurunan, jumlah penduduk Indonesia tetap terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan sensus penduduk hingga September tahun 2020, tercatat jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa. Penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,62 juta jiwa setiap tahun jika dibandingkan dengan hasil sensus pada tahun 2010 yang sebelumnya. aspek lain yang diduga dapat mempengaruhi atau menyebabkan fenomena kenaikan impor beras yang signifikan di Indonesia yaitu selain harga jual, adanya peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi (Namira dkk., 2017). Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat tiap tahunnya mengharuskan Indonesia untuk mengimpor beras lebih banyak. Peningkatan angka jumlah penduduk yang sangat tinggi terjadi karena adanya kesenjangan atau ketidakmerataan antara tingkat kelahiran (fertilitas) dengan tingkat kematian (mortalitas).

Tingginya tingkat populasi secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi bahan pangan terutama beras. Pada tahun 2020, tercatat data sementara luas panen padi

sebesar 10,7 Ha, dan angka ini mengalami kenaikan sebanyak 108,93 ribu Ha atau sekitar 1,02 persen dibandingkan dengan luas panen pada tahun 2019 yaitu sebesar 10,68 juta Ha. Selain itu, tercatat produksi padi sebesar 55,16 juta ton GKG pada tahun 2020 (BPS Indonesia, 2020). Data tersebut menunjukkan peningkatan sebanyak 556,51 ribu ton atau sekitar 1,02 persen dibandingkan dengan produksi tahun 2019 yakni sebesar 54,60 juta ton GKG.

Potensi produksi padi pada tahun 2020 tersebut dikonversikan menjadi beras pada 2020 diperkirakan sebesar 31,63 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 314,10 ribu ton atau 1,00 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 31,31 juta ton. (BPS Indonesia, 2020). Kenaikan produksi beras yang terjadi di Indonesia bukan tidak mungkin Indonesia bisa menjadi negara ekportir beras dunia. Namun hal ini sulit untuk terealisasi karena konsumsi beras di Indonesia masih terbilang sangat tinggi. Harga beras semakin meningkat dikarenakan banyak permintaan akan beras dibandingkan dengan pasokan yang tersedia. Tingginya konsumsi beras di Indonesia menjadi salah satu penyebab utama Indonesia mengimpor beras dalam jumlah besar dan belum mampu memenuhi kebutuhan beras secara swasembada. Proses identifikasi

secara sistematis untuk merumuskan usaha yang terbaik (Nawawi, 2003). Salah satu usaha yang digerakkan pemerintah dalam mengurangi impor beras yakni melakukan perubahan pola konsumsi, dan pola konsumsi beras dikurangi dan diselingin dengan makan utama lainnya seperti singkong dan ubi.

Tabel 1. Rataan Perkembangan Impor Beras di beberapa Negara (2010-2020/ Ton)

Negara Asal	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Vietnam	467.369,6	1.778.480,6	1.084.782,8	171.286,6	306.418,1	509.374,2	535.577,0	16.599,9	767.180,9	33.133,1
Thailand	209.127,8	938.695,7	315.352,7	94.633,9	366.203,5	126.745,7	557.890,0	108.944,8	795.600,1	53.278,0
Tiongkok	3.637,4	4.674,8	3.099,3	639,8	1.416,7	479,9	1.271,9	2.419,0	227,7	24,3
India	601,3	4.064,6	259.022,6	107.538,0	90.653,8	34.167,5	36.142,0	32.209,7	337.999,0	7.973,3
Pakistan	4.992,1	14.342,3	133.078,0	75.813,0	61.715,0	180.099,5	134.832,5	87.500,0	310.990,1	182.564,9
Amerika Serikat	1.644,1	2.074,1	2.445,5	2.790,4	1.078,6	0,0	0,0	0,0	0,0	740,9
Taiwan	0,0	5.000,0	0,0	1.240,0	840,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Singapura	10,8	1.506,5	22,5	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Myanmar	0,0	1.140,0	11.819,6	18.450,0	15.616,0	8.775,0	16.650,0	57.475,0	41.820,0	166.700,6
Lainnya	198,4	497,8	749,3	272,5	222,0	1.959,2	815,1	126,2	6,7	93,7
Jumlah	687.581,5	2.750.476,2	1.810.372,3	472.664,7	844.163,7	861.601,0	1.283.178,5	305.274,6	2.253.824,5	444.508,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Impor beras di Indonesia mengalami surplus. Aspek penyebab terjadinya impor yakni tingginya harga beras domestik, peningkatan jumlah penduduk, dan peningkatan konsumsi.

b. Saran

Berkaitan dengan jumlah produksi beras Indonesia, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pengelolaan bidang pertanian dan memikirkan skema atau rancangan yang jelas untuk bisa menyelesaikan program keamanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS Indonesia]. (2020). *Berita Resmi Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Kotler, P. & Keller, K. (2011). *Manajemen Pemasaran*. ke-13 Jili. Jakarta : Erlangga.
- Lase, J. A., Mardianah, Lestari, D., Hartanto, S., & Surya. (2019). Prospek Pengembangan Pertanian dan Peternakan Berkelanjutan melalui Sistem Integrasi Kakao-Kambing di Era Digitalisasi. Temu Aplikasi Teknologi dan Seminar Nasional, *Akselerasi Inovasi Pertanian Era Industri 4.0 Mendukung Kawasan Pertanian Sejahtera (SAPIRA)*. Gorontalo: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo. ISBN : 978-602-9309-32-4. Hal. 67-71.
- Lase, J. A., & Lestari, D. (2020a). “Pemanfaatan Lahan Kosong Perkebunan Kelapa Untuk HMT Guna Meningkatkan Produktivitas Sapi Di Maluku Utara”. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian dan Peternakan Terpadu Ke-3. Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Purworejo. Hal. 167-173.
- Lase, J. A., & Lestari, D. (2020b). “Potensi Ternak Entok (*Cairina Moschata*) Sebagai Sumber Daging Alternatif Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional”. *Seminar Nasional Dies Natalis ke 44 UNS*. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Vol 4 (1): 318-329.
- Lestari, D., Harini, N. V. A., & Lase, J.A. (2021). Strategi dan Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Lokal Indonesia. *Jurnal Peternakan*. E-ISSN: 2599-1736. Vol. 5 (01): 32-39.
- Namira, Y., Nuhung, I. A, & Najamuddin, M. (2017). “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”. *Jurnal Agribisnis*. Vol 11 (6) : 183-201.
- Nasution, S. (2011). *Metode Reaseacr: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis ang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syamsuddin, N., Hamzah, A., & Nasir, M. (2013). “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1 (3) : 58-70.